



Modal Sosial Dan Potensi Wisata Dalam Pengembangan Kompleks Pariwisata Pelabuhan Kota Probolinggo Berbasis Masyarakat

Supriyanto

Universitas Panca Marga
supriyanto@upm.ac.id

Nurul Jannah Lailatul Fitria

Universitas Panca Marga
nuruljannahlailatulfitria@gmail.com

Abstract

Community-based tourism development is a tourism concept to optimize benefits for local communities. The reason is that the community will manage and organize the tourism development program. The purpose of this research is to find out and assess the readiness of local communities, government and other parties in the Port Area of Probolinggo City in sustainable community-based tourism development activities. This research was carried out by applying descriptive qualitative methods with observation, interview and documentation techniques in the tourism environment as well as the community, government and various private parties. In addition, it is supported by literature studies related to port tourism in Probolinggo City. The analytical framework used to identify the tourism development of Probolinggo City Port is the stages prepared by APEC. The results of the research explained that the local community at Probolinggo City Harbor is ready and has relevant capabilities in developing community-oriented tourism which is supported by conditions of social capital and tourism potential of Probolinggo City Port. Described in community-based tourism management such as identifying the interests of the local community and the form of the community's ability to prepare tourism activities; identification of expertise and form of community capability to prepare community-oriented tourism activities; the role of regional heads in leading and organizational elements in the port tourism area; preparation and development of existing communities or organizations; Analysis of implemented partnership expansion; analysis of perspectives or integrated understanding that has been aligned with the tourism program; product design and concept analysis; market demand analysis and promotional activities; analysis of the series of implementation and supervision of tourism areas. However, some are not yet optimal, because many programs have just been launched and new facilities have been built and provided.

Keywords: Social Capital; Public; Potency; Tourist

Abstrak

Pengembangan wisata berbasis masyarakat menjadi konsep wisata guna pengoptimalan manfaat untuk masyarakat lokal. Alasannya adalah masyarakat yang akan mengelola dan menyelenggarakan program pengembangan wisata. Tujuan dari riset guna mengetahui dan mengkaji kesiapan masyarakat lokal, pemerintah, dan pihak lainnya di Kawasan Pelabuhan Kota Probolinggo dalam kegiatan pengembangan wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Riset ini diselenggarakan dengan menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi pada lingkungan wisata beserta masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak swasta. Selain itu didukung dengan

studi pustaka terkait wisata pelabuhan Kota Probolinggo. Kerangka analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi pengembangan wisata Pelabuhan Kota Probolinggo ini adalah tahapan yang disusun APEC. Hasil riset memaparkan bahwa masyarakat lokal di Pelabuhan Kota Probolinggo telah siap dan memiliki kemampuan relevan dalam pengembangan wisata dengan orientasi masyarakat yang didukung dengan kondisi modal sosial dan potensi wisata Pelabuhan Kota Probolinggo. Digambarkan dalam pengelolaan wisata berbasis masyarakat seperti identifikasi kepentingan masyarakat lokal dan bentuk kesanggupan masyarakat dalam mempersiapkan kegiatan wisata; identifikasi keahlian dan bentuk kesanggupan komunitas untuk mempersiapkan kegiatan wisata dengan orientasi masyarakat; peran kepala daerah dalam memimpin dan unsur organisasi di kawasan wisata pelabuhan; persiapan serta pengembangan komunitas atau organisasi yang ada; Analisis ekspansi kemitraan yang terlaksana; analisa sudut padangan atau pemahaman terpadu yang sudah diselaraskan dengan program wisata; analisa rancangan dan konsep produk; analisa permintaan pasar dan kegiatan promosi; analisa rangkaian penerapan dan pengawasan kawasan wisata. Akan tetapi ada yang belum optimal, dikarenakan banyak program yang baru diluncurkan dan fasilitas baru selesai dibangun dan disediakan.

Kata Kunci: Modal sosial; masyarakat; potensi; pariwisata

Received : 27-09-2022;

Revised: 4-12-2022;

Accepted: 07-12-2022

© ENTITA : Jurnal Pendidikan Ilmu

<https://doi.org/10.19105/ejpis.v4i2.6982>

Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia



Pendahuluan

Komunitas pada lingkungan memberikan keuntungan bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan, dalam komunitas terdapat sumber daya dan potensi yang perlu dikelola serta dioptimalkan kegunaan oleh anggota (Abdullah, 2013). Khususnya potensi modal sosial dan potensi lokal, yang melibatkan kontribusi masyarakat guna pemenuhan kebutuhan dan kepentingan komunitas. Khususnya pembagunan perlu melibatkan masyarakat dengan prinsip mandiri dan mengorientasikan pada kemamuan dan sumber daya internal baik materi dan imateri (Hidayat, 2017)

Modal sosial dapat dipaparkan dalam tiga tipologi, meliputi unsur yang mengikat, merekatkan (*bonding social capital*); menyambung, menjembatani (*bridging social capital*) dan menghubungkan dalam satu jaringan (*linking social capital*). Power dalam modal sosial sebagai penghubung dan kolaborasi agar mencapai efisiensi dan efektifitas. Keberadaan modal sosial menciptakan tanggungjawab, rasa peduli, jujur, kerjasama, inklusif, kepercayaan, transparansi, keamaann dan kenyamanan bahkan etos kerja.

Modal sosial menjadi bagian sumber daya yang terdapat di lingkungan masyarakat lokal dengan melibatkan norma dan nilai sebagai fasilitasi serta menciptakan kolaborasi kondusif. Modal sosial meoptimalkan power pada kondisi di lingkup masyarakat lokal. Keberadaan modal sosial sangat penting untuk menghadapi suatu urgensi dan masalah dapat mudah serta cepat teratasi tanpa menciptakan kerugian. Modal sosial merupakan

penghubung sosial dalam lingkup masyarakat lokal dengan konsep norma, nilai, kepercayaan, dan jalinan kolaborasi sehingga dapat memberikan keuntungan dalam mencapai target (Ar, 2020). Modal sosial merupakan rangkaian *value* atau norma yang ada pada komunitas masyarakat yang terkait dengan nilai kepercayaan, norma dan jaringan sosial (Widagdo, 2021). Terdapat tiga komponen dalam modal sosial yaitu, Kepercayaan (*trust*) seperti jujur, kewajaran, sikap egaliter, toleransi, dan kerendahan hati; Norma (*norms*) seperti nilai-nilai bersama, norma, sanksi atau hukuman, aturan informal); dan Jaringan sosial (*social networks*) seperti bentuk partisipasi, resiprositas, kekompakan, kolaborasi.

Pariwisata merupakan variasi aktifitas wisata dan memiliki sektor pendukung seperti sarana prasarana serta layanan oleh pihak yang bersangkutan. Hal ini tertuang pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Pariwisata adalah berbagai kegiatan wisata dan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Fungsi pariwisata untuk pemenuhan kebutuhan raga, jiwa, dan intelektual bagi pengunjung wisata (Tingginehe, Waani and Wuisang, 2019). Serta dapat peningkatan pendapatan bagi wilayah atau negara yang dapat digunakan untuk mensejahterahkan rakyat. Sehingga masyarakat dapat merasakan dampak positif dan manfaat yang optimal (Iriani, 2019). Tujuan pengembangan kepariwisataan di Indonesia guna peningkatan pemasukan devisa dan pemasukan negara dan masyarakat, membuka peluang lapangan kerja dan meningkatkan aktifitas industri penunjang dan industri lainnya (Suwena and Widyatmaja, 2017). Potensi wisata merupakan seluruh hal yang dimanfaatkan untung pengembangan wisata, seperti suasana, fenomena, barang, pelayanan, dan lainnya (Heryati, 2019).

Pengembangan wisata berbasis masyarakat merupakan upaya eskalasi masyarakat guna membentuk keahlian masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya dan mengawasi peran aktif masyarakat (Nurhidayati and Fandeli, 2012). Wisata berbasis masyarakat mengorientasikan pada lingkungan yang berkelanjutan, sosial dan budaya, adanya peran kelembagaan atau komunitas serta ditujukan untuk komunitas. Terdapat empat prinsip wisata berbasis masyarakat yaitu ekonomi keberlanjutan, ekologi yang berkelanjutan, kelembagaan yang bersatu, dan adanya keadilan untuk komunitas atau masyarakat (Suganda, 2018). Pengembangan wisata berbasis masyarakat memiliki tujuan sebagai pemberdayaan masyarakat; peningkatan kapasitas dan kontribusi masyarakat dalam eskalasi pariwisata untuk mendapatkan manfaat ekonomi, sosial budaya secara maksimal dari pengembangan pariwisata; adanya peluang yang adil kepada masyarakat

secara merata. Pengembangan wisata berbasis masyarakat membutuhkan kolaborasi dan koordinasi yang selaras antara seluruh pihak. Seperti pemerintah daerah, pihak swasta dan masyarakat lokal.

Pada penelitian terdahulu oleh Elizabeth (2019) memaparkan bahwa sangat penting peran aktif petani dalam program pemberdayaan oleh suatu lembaga dan kearifan lokal untuk mengoptimalkan kuantitas pangan menuju ketahanan pangan. Unsur modal sosial menciptakan partisipasi induksi dari masyarakat untuk pengembangan pariwisata lokal (Pongponrat and Chantradoan., 2012). Pengembangan pariwisata lokal menguntungkan masyarakat lokal dalam ekonomi, sosial dan budaya. Program pengembangan tanpa persiapan dan kemampuan pengelolaan, akan menciptakan masalah dan tantangan yang serta merugikan masyarakat lokal. Pembangunan dan pengembangan wisata akan memberikan dampak pada sosial, ekonomi dan budaya yang mengalami perubahan (Syahriar and Darwanto, 2015). Terdapat penelitian terdahulu oleh Hannan and Rahmawati (2020) yang memaparkan bahwa pembangunan pariwisata daerah yang berkelanjutan dengan konsep kearifan lokal. Riset dilakukan di Pariwisata Pemakasan dengan tujuan untuk pembangunan ekowisata yang berkelanjutan. Orientasi riset pada keanekaragaman alam-sosial di Pamekasan.

Sedangkan riset ini membahas lingkup modal sosial Dan potensi wisata untuk pelaksanaan pengembangan kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo yang di kembangkan menjadi lokasi wisata. Pengembangan pelabuhan sebagai lokasi wisata dengan mengorientasikan pada basis masyarakat. Lokasi di fokuskan pada komplek Pelabuhan Kota Probolinggo. Fokus pembahasan untuk mengukur pengembangan komplek pelabuhan dengan acuan 9 indikator oleh APEC. Pemerintah Kota Probolinggo, ingin membangun dan mengembangkan pariwisata wilayah pesisir, pelabuhan, dan kelautan. Kota Probolinggo memiliki komplek pelabuhan menjadi dua pintu masuk yaitu Pelabuhan Tanjung Tembaga dan Pelabuhan Pantai Perikanan Mayangan. Masyarakat Kota Probolinggo dan sekitar mengunjungi komplek Pelabuhan Tanjung Tembaga dan Pelabuhan Pantai Perikanan Mayangan tidak hanya untuk mencari ikan tetapi juga berwisata. Bahkan saat ini, Pemerintah Kota Probolinggo mengembangkan Wisata Kum Kum yang terletak di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Mayangan (PROBOLINGGOKOTA.GO.ID, 2022). Wisata dengan konsep berenang dan berendam saat air pasang dan menyaksikan keindahan matahari terbenam. Wisata lain di komplek Pelabuhan Kota Probolinggo ada wisata kelautan, wisata berkumpulnya masyarakat di mercusuar, ada wisata bakau, ada wisata lainnya. Pemerintah Kota Probolinggo telah

bekerjasama dengan pihak swasta dalam mengembangkan wisata adanya wisata BJBR. Sehingga *novelty* riset adalah menggambarkan pengembangan wisata melalui pengoptimalan modal sosial sesuai dengan pengembangan wisata berbasis masyarakat

Berdasarkan data dan informasi diatas, maka terdapat rumusan masalah, Bagaimana gambaran modal sosial masyarakat dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat di kawasan Obyek Wisata Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran bentuk modal sosial masyarakat lokal dan strategi pengelolaan potensi wisata Pelabuhan Kota Probolinggo dan mengetahui bentuk interaksi antar pemerintah daerah, masyarakat, pihak swasta, dan organisasi yang terlibat dalam pengembangan wisata Komplek Pelabuhan Kota Probolinggo.

Metode

Riset ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif ini untuk mendeskripsikan pengembangan obyek wisata Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo berbasis masyarakat. Metodologi penelitian kualitatif menjadi riset ilmiah guna memahami fenomena sosial secara alamiah yang mengorientasikan pada proses interaksi komunikasi antara peneliti dengan subjek riset secara rinci (Sugiyono, 2019). Hal ini relevan dengan guna mendapatkan pemahaman lebih baik terkait modal sosial dan potensi wisatadari sisi pengembangan berbasis masyarakat di Wilayah Obyek Wisata Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo secara detail dengan latar ilmiah tanpa dipengaruhi intervensi atau rekayasa dari peneliti dan pihak lainnya.

Pengumpulan data dalam riset ini didapatkan dengan data utama dan data pendukung. Data utama dengan observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi guna mengeksplorasi secara detail dalam persepsi-persepsi, sudut pandangan serta pengalaman individu maupun kolektif terhadap fenomena di Wisata Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo. Informan atau narasumber riset ini merupakan pihak dalam pengembangan wisata di Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo. Narasumber ditetapkan dengan metode *snowball sampling*, informan atau narasumber dimulai dari pemerintah daerah dan informan selanjutnya diperoleh melalui informan sebelumnya seperti masyarakat lokal dan pihak swasta. Riset ini menjaring informan sesuai dengan kebutuhan riset. Informan pada riset ini adalah ASN pada Kecamatan Mayangan, Kelompok Masyarakat (Pokmas), Komunitas UMKM, dan masyarakat yang tinggal dan bekerja di area Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo.

Riset dilakukan pada bulan Juni, Juli, dan Agustus 2022 di Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo. Sedangkan data pendukung didapatkan dari studi pustaka. Didapatkan dari website Pemerintah Kota Probolinggo dan website instansi terkait. Selain itu didapatkan dari buku, jurnal, artikel ilmiah lainnya.

Tabel 1. Tahapan Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat

Tingkatan	Isi wawancara
Identifikasi kebutuhan dan kesiapan masyarakat untuk aktifitas pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> a. Keterlibatan masyarakat dalam aktifitas pariwisata b. Peran adanya pariwisata pada masyarakat c. Situasi dan kondisi masyarakat lokal yang berada di wilayah pariwisata.
Identifikasi kemampuan dan kesiapan komunitas di masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Potensi pariwisata yang akan diterapkan pengembangan dan dikenalkan secara luas (promosi) b. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah diselenggarakan c. Kesiapan yang telah diselenggarakan oleh komunitas lokal.
Analisis peran pemimpin dan struktur organisasi di wilayah pariwisata	Bagaimana peran pemimpin dan struktur organisasi di wilayah pariwisata
Persiapan dan Pengemabangan organisasi	Peran pada setiap organisasi yang terlibat dalam pengembangan wisata
Analisa pengembangan kemitraan yang sudah diselenggarakan	Kemitraan dan pengembangannya dalam pengelolaan wisata
Menganalisis pendekatan terpadu yang sudah diselenggarakan	Pendekatan terpadu yang sudah dan belum diselenggarakan
Menganalisis rencana dan desain produk	Rencana dan desain produk yang sudah dan akan dikonsept dan dirancang
Analisa permintaan pasar dan promosi	<ul style="list-style-type: none"> a. Permintaan pasar dan strategi promosi wilayah wisata yang sudah dan akan diselenggarakan b. Strategi promosi yang sudah dan akan diselenggarakan.
Menganalisis proses penyelenggaraan dan pengawasan wilayah pariwisata	Kegiatan penyelenggaraan dan pengawasan yang diterapkan pada wilayah pariwisata

Sumber: Hamzah & Khalifah (2009) dalam Pasaribu & Rachmawati (2022)

Selanjutnya dilakukan analisis data dengan model analisis data empat langkah, langkah pertama pengumpulan data, langkah kedua reduksi data, langkah ketiga *display* data, dan langkah keempat penarikan kesimpulan serta verifikasi data. Pertama, memperoleh data dan informasi dengan wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi di ruang lingkup Kompleks Wisata Pelabuhan Kota Probolinggo melalui narasumber yang berada di Kompleks Wisata Pelabuhan Kota Probolinggo. Kedua, menerapkan reduksi data yaitu menerpakan pemilihan informasi yang relevan dan tidak relevan dengan permasalahan riset pengembangan wisata di Kompleks Pelabuhan Kota

Probolinggo berbasis masyarakat. Ketiga, data dan informasi yang telah direduksi dilanjutkan ke langkah penyajian berbentuk tabel dan berbentuk naratif, pada riset ini penyajian berbentuk narasi dalam menggambarkan kondisi subjek riset dan hasil riset di Kompleks Wisata Pelabuhan Kota Probolinggo. Keempat, langkah terakhir menarik inti sari dari riset ilmiah terkait pengembangan wisata di Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo berbasiskan masyarakat.

Data riset tetap diterapkan pemeriksaan melalui uji keabsahan data maupun kesimpulan. Cara pengukuran tingkat kredibilitas riset ini dengan pengamatan dengan tekun, tersistem, terstruktur yaitu dengan fokus mengamati pada ruang lingkup riset yaitu Kompleks Wisata Pelabuhan Kota Probolinggo. Konsisten dalam observasi untuk memahami ruang lingkup riset dan meminimalisir rekayasa data dan informasi. Selain itu diterapkan pemeriksaan data dan informasi dengan model triangulasi yang berasal dari sumber data dan variasi teknik serta waktu.

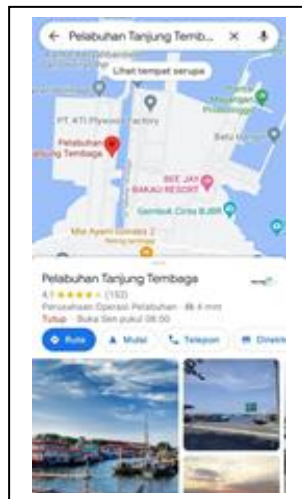
Hasil dan Diskusi

Modal Sosial dan Potensi di Komplek Pelabuhan Kota Probolinggo

Riset ini dilakukan di Kota Probolinggo, tepatnya di Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo. Pelabuhan Tanjung Tembaga dan Pantai Mayangan yang berada di Jalan Tanjung Tembaga Barat, Kel. Mangunharjo Kec. Mayangan ini merupakan pelabuhan tua yang menyimpan sejarah panjang penjajahan di Indonesia. Di era penjajahan Belanda, pelabuhan ini digunakan sebagai pelabuhan pantai yang melayani kegiatan pelayaran antarpulau dan gerbang ekspor hasil perkebunan ke negara-negara Eropa, sedangkan pada masa penjajahan oleh Bangsa Jepang, pelabuhan dijadikan sebagai pangkalan dan pemindahan muatan kapal perang. Masa kini, pelabuhan ini menjadi tempat bongkar muat kapal besar, pelabuhan antarpulau, dan pelabuhan ikan. Bahkan, tempat ini seringkali menjadi tujuan wisata karena digunakan sebagai lokasi sandar kapal pesiar yang membawa ribuan wisatawan asing.

Kota Probolinggo memiliki dua pelabuhan. Pelabuhan yang pertama Pelabuhan Tanjung Tembaga adalah pelabuhan ikan, bongkar muat kapal besar, pelabuhan antarpulau serta pelabuhan tempat untuk transit bagi kapal-kapal. Pelabuhan Tanjung Tembaga maupun Pelabuhan Pantai Perikanan Mayangan menjadi pusat jual beli ikan. Selain itu, wisatawan dapat ikut memancing ikan di sekitar pelabuhan maupun dapat ketengah laut dengan sewa kapal dan mencari kerang di sekitar pelabuhan saat air laut surut.

Masyarakat Kota Probolinggo dan sekitarnya mengunjungi Pelabuhan Tanjung Tembaga dan Pelabuhan Pantai Perikanan Mayangan untuk berwisata. Pemandangan dan suasana di kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo yang tersaji sangat indah. Wisatawan dapat menikmati pemandangan laut yang tenang, hutan bakau, dan Pulau Gili. Lokasi pelabuhan terdapat di pusat kota Probolinggo, menjadikan Komplek Pelabuhan Kota Probolinggo sebagai destinasi wisata bagi masyarakat Kota Probolinggo dan wilayah sekitarnya.



Gambar 1. Peta Lokasi Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo

Pelabuhan Perikanan Mayangan Kota Probolinggo adalah tempat penampungan ikan dan melayani kegiatan perekonomian sektor perikanan. Sebelum adanya Pelabuhan Pantai Perikanan Mayangan, aktifitas sektor kelautan dan perikanan tangkap di Kota Probolinggo diselenggarakan di wilayah pemukiman nelayan dan menggunakan Pelabuhan Umum dan Niaga Tanjung Tembaga Kota Probolinggo sebagai pusat aktifitas. Aktifitas sektor perikanan yang masih menyatu dengan aktifitas pelabuhan umum tidak selaras dengan prinsip sanitasi dan higienitas. Sehingga dibangun Pelabuhan Pantai Perikanan Mayangan yang dikhususkan untuk aktifitas penangkapan ikan dan pelelangan ikan di Kota Probolinggo. Tujuannya secara umum untuk mendukung operasional kapal penangkap ikan; peningkatan kualitas dan kuantitas hasil perikanan dan kelautan; peningkatan pemasukan dan kesejahteraan nelayan serta menyerap tenaga kerja lebih besar; peningkatan peran pelabuhan perikanan sebagai fasilitator di bidang perikanan.

Sasaran yang akan dicapai adalah peningkatan fasilitas pelabuhan yang sesuai dengan *masterplan*; peningkatan peran aktif pelayanan umum pada pengguna jasa fasilitas pelabuhan; upaya untuk memberantas *Illegal, Unreported and Unregulated*

Fishing (usaha penangkapan ikan yang ilegal, tidak tercatat dan tidak sesuai aturan); sebagai fasilitas peran investor lokal maupun investor nasional dan internasional untuk pengembangan usaha di Pelabuhan Pantai Perikanan Mayangan Kota Probolinggo; Penyelenggaraan sosialisasi usaha perikanan dan pelelangan ikan.

Misi Pelabuhan Pantai Perikanan Mayangan Kota Probolinggo adalah "Menuju Pelabuhan Perikanan Dengan Orientasi Pelayanan, Investasi dan Wisata Edukasi" (Humas PPIP, 2015). Penyelenggaraan tugas dan fungsi sebagai pelabuhan perikanan. Pelabuhan Pantai Perikanan Mayangan mengorientasikan pada layanan terbaik bagi masyarakat dan pengguna jasa untuk menjamin keberlanjutan usaha perikanan dan menciptakan iklim investasi di kompleks pelabuhan Kota Probolinggo serta menjadikan kompleks pelabuhan sebagai destinasi wisata baru yang memiliki nilai pendidikan.

Hasil penelitian memaparkan bahwa masyarakat di Kota Probolinggo memiliki kesiapan dan kemampuan guna pengembangan kegiatan wisata Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo berbasis masyarakat dengan berkelanjutan. Kondisi eksistensi masyarakat lokal dalam mencapai sembilan tahapan atau kondisi yang dibutuhkan guna pengembangan wisata berbasis masyarakat. Tahapan tersebut terdiri dari pertama, terdapat kesiapan masyarakat Kota Probolinggo untuk pengembangan wisata Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo. Kedua, masyarakat memiliki kemampuan dan keahlian dalam pengembangan wisata Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo. Ketiga, adanya peran pemimpin dan jalannya struktur organisasi pengelolaan wisata Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo. Keempat, terdapat usaha dan strategi pengembangan organisasi pengelola wisata Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo. Kelima, ada usaha dan strategi pengembangan kemitraan. Keenam, terdapat upaya untuk mengaplikasikan pendekatan terpadu dalam pengembangan wisata Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo. Ketujuh, terdapat rencana dan desain produk di wisata Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo. Kedelapan, adanya bentuk permintaan pasar dan pemasaran Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo. Kesembilan, ada analisa proses implementasi dan *monitoring* wisata Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo.

Pengembangan Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo Berbasis Masyarakat

Tahapan Pengembangan wisata berbasis masyarakat dengan berorientasikan pada kondisi modal sosial dan potensi wisata di Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo, yaitu:

1. Kebutuhan Masyarakat dan Kesiapan Masyarakat untuk Kegiatan Wisata

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan masyarakat Kota Probolinggo memerlukan keberadaan wisata khususnya pengembangan wisata Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo guna meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan warga. Melalui membuka potensi lapangan kerja dan upaya konservasi di Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo. Masyarakat Kota Probolinggo dapat beralih profesi dari nelayan, pedagang, dan lainnya dapat merambah menjadi pemandu wisata, pedagang, dan lainnya. Pengembangan wisata berbasis masyarakat dapat menjadi kegiatan konservasi karena dapat mengubah masyarakat yang sebelumnya bergantung pada satu profesi dan satu penghasilan saja dapat melakukan pembukaan usaha menjadi pelaku wisata. Selain melihat kebutuhan masyarakat, aspek kesiapan masyarakat juga dinilai dari tahap masyarakat Kota Probolinggo siap dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat karena banyak masyarakat yang khususnya di kawasan wisata pelabuhan Kota Probolinggo memahami kondisi dan potensi kawasan mereka serta sudah berpartisipasi dalam kegiatan wisata seperti pemandu wisata, pedagang, pemilik penginapan, pemilik perahu, dan lainnya.

Masyarakat lokal (masyarakat yang tinggal di kawasan wisata pelabuhan Kota Probolinggo) adalah pihak yang paling memahami kondisi kawasan pelabuhan Kota Probolinggo. masyarakat lokal perlu mendapatkan perhatian dan pemberdayaan oleh pengelola serta pemerintah daerah. Berdasarkan observasi, hasil wawancara dan dokumentasi, masyarakat lokal memiliki potensi keberagaman aktivitas yang dapat dikreasikan menjadi produk wisata. Budaya lokal yang ada di lingkungan masyarakat disajikan dalam bentuk festival budaya. Sehingga menciptakan keunikan dan memiliki ciri khas untuk menarik (menjadi daya tarik) wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Masyarakat lokal akan lebih paham terkait produk wisata serta dampak yang diciptakan, daripada masyarakat yang tinggal dari kawasan wisata Pelabuhan Kota Probolinggo. Masyarakat lokal juga memiliki peran penting dengan kontribusi pemasaran produk destinasi pariwisata karena masyarakat lokal menjadi komponen utama pembentuk citra atau *image* destinasi pariwisata Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo.

Hasil riset menunjukkan bahwa kegiatan wisata menjadi alternatif kegiatan masyarakat. Kegiatan pariwisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal, peningkatan pendapatan asli daerah, dan mengoptimalkan potensi wilayah.

Kegiatan pariwisata membantu kegiatan pengawasan wilayah pelabuhan. Ketika wisatawan menemukan kejadian sampah berserakan, pencemaran limbah ke laut, penangkapan ikan dengan cara yang salah. Maka wisatawan dapat melaporkan pada penjaga pelabuhan, pengaduan pada pemerintah daerah, dan pihak lainnya. Sehingga akan memudahkan pemerintah mencapai prinsip ekonomi biru sekaligus pembangunan berbasis masyarakat. Artinya ada penjagaan ekosistem kelautan (Wenhai *et al.*, 2019).

Kegiatan wisata meningkatkan pemasukan masyarakat lokal bahkan pemasukan daerah tanpa merusak alam dan relokasi masyarakat lokal. Bahkan terdapat wilayah konservasi wilayah menjadi hutan bakau. Sehingga potensi dan kekayaan alam di pelabuhan Kota Probolinggo menjadi power dan modal dalam pengembangan wisata pelabuhan.

Masyarakat lokal membutuhkan modal dan pemberdayaan dalam mengembangkan wisata pelabuhan. Pada hasil wawancara, memaparkan bahwa masyarakat membutuhkan dukungan modal dan bentuk pemberdayaa lain secara bertahap dan berkala. Masyarakat lokal bersiap dibukanya kegiatan wisata terlebih lagi adanya bantuan dana dan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan, alasan wisatawan mengunjungi wisata pelabuhan Kota Probolinggo adalah untuk menikmati keindahan laut, menikmati potensi di kawasan pelabuhan, membeli ikan dan hasil laut yang segar, dan lainnya. Salah satu kegiatan yang cukup terkenal adalah kegiatan kum-kum atau berendam di laut saat air pasang dan selain itu wisatawan dapat mencari kerang saat air surut. Potensi hasil laut lain yang cukup terkenal adalah adanya migrasi ubur-ubur di musim tertentu dan adanya hasil tangkapan ikan yang segar.

Dapat ditarik kesimpulan masyarakat lokal dan masyarakat diluar kawasan pelabuha membutuhkan wisata di Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo. Variabel kesiapan dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu motivasi untuk berkembang, kemauan beradaptasi terhadap perubahan, kemauan meningkatkan pendidikan dan keterampilan, pengetahuan dan pemahaman tujuan wisata, pengetahuan dan pemahaman konsep wisata, pengetahuan dan pemahaman manfaat wisata, keterampilan dalam upaya pengembangan, dan keikutsertaan dalam upaya pengembangan. Sehingga dapat dikatakan masyarakat lokal siap melakukan kegiatan wisata. Sektor usaha masyarakat lokal menjadi pendukung wisata. Seperti

penyewaan perahu, alat pancing, sewan ban renang, bahkan jasa travel. Sektor perdagangan atau UMKM juga memiliki andil penting, seperti penjualan souvenir dengan ciri khas laut, jajanan khas laut, rumah makan ikan bakar atau ikan asap, dan lainnya.

2. Kemampuan dan Persiapan Komunitas di Masyarakat

Tahap kemampuan dan persiapan komunitas di masyarakat lokal tergolong telah siap dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan wisata di kompleks pelabuhan Kota Probolinggo. Tapi tidak semua masyarakat lokal ikut berpartisipasi langsung. Alasannya belum memiliki kemampuan atau keahlian yang mumpuni dalam lingkup wisata, kurangnya modal untuk membuka usaha, dan belum ada ide untuk berkreasi. Kondisi seperti ini membutuhkan intervensi pemerintah dalam menyediakan sarana prasarana, penyuluhan, dan pelatihan guna masyarakat lebih siap dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat.

Strategi untuk menganalisa kemampuan dan persiapan komunitas masyarakat diterapkan dengan tiga langkah. Pertama, identifikasi potensi wisata yang akan dikembangkan dan dikenalkan, pengamatan kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti penyuluhan dan pelatihan pada masyarakat lokal, dan analisa persiapan yang diterapkan oleh komunitas masyarakat lokal.

Potensi di Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo adalah potensi pelabuhan dan pantai yang unggul dibidang kelautan, perikanan, dan pesisir. Bahkan terdapat berbagai hewan laut yang menjadi unggulan produk seperti ikan kakap merah. Saat ini juga telah bekerjasama dengan pihak swasta membangun sarana wisata mangrove dan pantai yang dikelola oleh CV. BeeJay Sarana Hiburan dengan nama BeeJay Bakau Resort dan Majengan Bakau Beach. Pengelolaan kawasan wisata pelabuhan Kota Probolinggo dimanfaatkan dengan baik oleh komunitas masyarakat lokal. Masyarakat lokal menjadi pedagang, pemilik warung atau resto yang menjual olahan ikan seperti ikan bakar, ikan asap, dan sup ikan, pemilik penginapan untuk tempat wisatawan menginap, bahkan ada sewa perahu dan sewa ban untuk berenang. Berdasarkan observasi dan wawancara masyarakat yang memiliki perahu dan kapal boat menyewakan sesuai dengan paket untuk memancing, ada pula yang menyewa untuk menyebrang ke Pulau Gili Ketapang.

Setelah melakukan analisa kemampuan masyarakat lokal, maka perlu tindak lanjut dengan adanya pemberdayaan pada masyarakat dengan bentuk penyuluhan

dan pelatihan sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Penyuluhan dan pelatihan diberikan secara berkala dan berkelanjutan.

3. Kepemimpinan dan Struktur Organisasi di Kawasan Wisata

Keberhasilan pengembangan wisata berbasis masyarakat pada dasarnya tergantung pada kepemimpinan dan organisasi. Pihak pengelola dan pemerintah daerah sering bertindak sebagai pemrakarsa proyek tetapi kelangsungan jangka panjang pengembangan wisata berbasis masyarakat tergantung pada rasa memiliki dari masyarakat lokal. Inti dari dukungan berkelanjutan dari masyarakat adalah kehadiran pemimpin yang kuat dan memiliki rasa peduli terhadap masyarakat lokal. Para pengelola bekerja sama membangun fasilitas di Pelabuhan Kota Probolinggo, misal Pembangunan infrastruktur (jalan, pintu masuk, pembatas jalan dan lainnya) di dalam kawasan wisata juga atas kerja sama antara pihak Pemerintah Kota Probolinggo, Kecamatan Mayang, Dinas Pariwisata, dan Kesyahbandaran Otoritas Pelabuhan.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara terhadap masyarakat lokal hanya ada organisasi masyarakat yang bersifat sementara. Jika ada protes atau keluhan maka akan ada kelompok warga lokal yang bergerak. Sedangkan organisasi terkait wisata masih belum ada. Masyarakat masih berjalan secara mandiri tanpa ada yang mengorganisir. Ada organisasi khusus terkait UMKM yang memproduksi olahan ikan dan hasil laut lainnya, untuk mengkoordinir pemasaran dan penjualan baik di tempat wisata dan masuk pada mini market.

4. Persiapan dan Pengembangan Organisasi yang Ada

Upaya dalam mempersiapkan dan mengembangkan organisasi sudah ada. Pengelola dan pemerintah daerah sudah memfasilitasi dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan. Persiapan dan pengembangan organisasi yang tepat diharapkan dapat memberikan manfaat dan keuntungan yang maksimal, sementara dampak negatif dapat dihindari atau setidaknya dapat diminimalisasi. pemimpin harus berusaha untuk membangun organisasi yang ada di kalangan masyarakat, mengingat masyarakat berperan penting dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat.

Pengembangan organisasi yang terlibat dalam manajerial kawasan wisata memerlukan identifikasi dan analisis hubungan atau kerja sama dalam organisasi. Kajian pengembangan organisasi dilakukan melalui survei lapangan, hasil wawancara dengan organisasi yang terdapat dalam kawasan wisata, dan

identifikasi peran pada setiap organisasi yang terkait. Struktur organisasi menspesifikasikan pembagian kerja, menunjukkan bagaimana fungsi atau aktivitas yang beraneka ragam yang dihubungkan sampai batas tertentu, juga menunjukkan tingkat spesialisasi aktivitas kerja.

Kegiatan yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas organisasi dan peran serta masyarakat diantaranya adalah usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia (*capacity building*). Upaya ini dapat dilakukan dalam bentuk pelatihan, penyuluhan-sosialisasi tentang konsep wisata berbasis masyarakat, pembuatan usaha kecil, persewaan kapal atau perahu, pemandu wisata, maupun penyedia penginapan. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat penting untuk disosialisasikan bahwa kegiatan wisata berbasis masyarakat di kawasan konservasi selain memberi manfaat bagi masyarakat lokal juga harus memberi kontribusi langsung bagi kegiatan konservasi.

Berdasarkan hasil penelitian, baik pengamatan lapang maupun wawancara, upaya yang sudah dilakukan pengelola sebagai organisasi yang bertanggung jawab dan memiliki kuasa terhadap kawasan wisata adalah melakukan penyuluhan atau sosialisasi. Sementara itu, yang telah dilakukan Dinas Pariwisata sebagai pemerintah daerah adalah melakukan pelatihan terhadap masyarakat. Pada sisi lain, masyarakat juga sudah berupaya dengan menjadi pemandu wisata dan pemilik penginapan di sekitar kawasan wisata. Sebenarnya, berbagai pihak sudah melakukan upaya mereka masing-masing, yang diperlukan untuk masa mendatang adalah koordinasi yang lebih baik lagi antarpihak yang berpengaruh terhadap kegiatan wisata dan pengembangannya. Upaya menuju pengembangan wisata berbasis masyarakat yang diupayakan secara bersama baik masyarakat, pemerintah, pihak swasta, dan organisasi lainnya.

5. Pengembangan Kemitraan

Organisasi dan kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan wisata juga menjadi isu kunci: pentingnya dukungan yang profesional dalam menguatkan organisasi lokal secara kontinyu, mendorong usaha yang mandiri, dan menciptakan kemitraan yang adil dalam pengembangan wisata. Beberapa contoh di lapangan menunjukkan bahwa wisata berbasis masyarakat dapat dikembangkan melalui kesepakatan dan kerja sama yang baik antar*stakeholder*. Peran organisasi masyarakat sangat penting karena masyarakat merupakan *stakeholder* utama dan akan mendapatkan manfaat secara langsung dari pengembangan wisata.

Pengembangan kemitraan antara lembaga dan organisasi yang terlibat dalam manajerial kawasan wisata memerlukan identifikasi dan analisis hubungan atau kerja sama antar *stakeholder*. Kajian pengembangan kemitraan dilakukan melalui survei lapangan, hasil wawancara kemitraan antar lembaga yang terkait dengan kawasan wisata dan identifikasi peran pada setiap organisasi yang terkait.

6. Pendekatan Terpadu untuk Pengembangan Wisata

Pelaksanaan wisata berbasis masyarakat di Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo sudah mengadopsi pendekatan terpadu, yaitu pendekatan Ekonomi Biru. Mengadopsi pendekatan terpadu merupakan tahap pendekatan terpadu. Pengembangan terbukti efektif terutama jika pariwisata terintegrasi dengan baik. Pada tahap ini, pendekatan ekonomi biru, yaitu pendekatan melalui konservasi, pembangunan berkelanjutan, pengelolaan wisata yang bertanggung jawab, integrasi dengan sektor ekonomi lainnya, dan *zero waste*.

Pendekatan ekonomi biru dapat diwujudkan dengan adanya konsep ekowisata atau wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Konsep tersebut sangat tepat mengingat komplek pelabuhan Kota Probolinggo pada kawasan konservasi, tepatnya pada zona hutan bakau dan pesisir. Konsep ekonomi biru pada kawasan komplek pelabuhan Kota Probolinggo sudah tercapai namun belum maksimal. Konsep belum terlihat jelas mengingat kawasan masih belum tertata dan terkesan secara alami sepenuhnya. Hal tersebut harus diperhatikan oleh para *stakeholder* dalam perencanaan pengembangan kawasan wisata di masa yang akan datang. Perencanaan pengembangan wisata harus memperhatikan status kawasan wisata dan atas pengawasan pihak pengelola. Kegiatan wisata harus menjadi salah satu cara dalam melestarikan kawasan laut, pesisir, dan pantai sekitar. Integrasi ini akan tercapai apabila kegiatan wisata dapat menjadi alternatif dalam pengawasan dan pelestarian kawasan laut, pesisir, dan pantai.

7. Rencana dan Desain Produk

Rencana dan desain produk diidentifikasi dan dianalisis dengan mengacu pada bentuk rancangan dan ketetapan produk yang telah ada pada kawasan wisata. Rencana dan desain produk terkait pengembangan wisata berbasis masyarakat ditetapkan oleh pengelola. Rencana pengembangan wisata dalam jangka menengah dan jangka panjang. Ada rencana wisata pencarian kerang saat air laut surut sedangkan saat air pasang ada wisata kum-kum atau berendam dan

berenang dilaut. Selain itu telah ada kegiatan petik laut acara tahunan di Pelabuhan sebagai wujud syukur pada Allah akan keberlimpahan hasil laut.

Produk yang dihasilkan oleh masyarakat adalah produk pengolahan hasil laut dan perikanan. Berupa produksi ikan asap, ikan bakar, sup kepala ikan, tepung tulang ikan, kerupuk ikan, dan lainnya. Selain itu juga produk jasa diberikan adalah sewa perahu dan kapal untuk wisatawan yang menyebrang ke Pulau Gili dan memancing di Laut.

8. Permintaan Pasar dan Pemasaran

Permintaan pasar di lingkup wisata Pelabuhan Kota Probolinggo sudah banyak. Terlebih lagi Pelabuhan Kota Probolinggo menjadi penyedia lalu lintas penghubung ke Pulau Gili, Madura, dan Surabaya. Bahkan wisatawan lokal dan mancanegara tertarik dengan wisata kum-kum, wisata hutan bakau, dan lainnya. Sedangkan pemasaran lebih banyak dilakukan secara mandiri dan pemasaran dari mulut ke mulut.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan ditambah studi literatur belum ada strategi pemasaran yang optimal. Pihak swasta tentu memasarkan wisata yang dikelola oleh swasta. Pemerintah melakukan pemasaran sementara hanya melalui media sosial dengan narasi berita adanya pembukaan wisata kum-kum di Pelabuhan.

9. Proses Implementasi dan *Monitoring* Kawasan Wisata

Implementasi serta *monitoring* kegiatan wisata adalah tahap menganalisis bagaimana kegiatan implementasi serta *monitoring* yang dilakukan pada kawasan wisata oleh para *stakeholder*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, implementasi kegiatan wisata meliputi penyediaan penginapan, menyediakan fasilitas transportasi, dan tempat makan. Kawasan wisata diawasi Kesyahbandaran Otoritas Pelabuhan setiap hari. *Monitoring* kawasan wisata dilakukan secara internal dan eksternal untuk mencapai wisata yang berkelanjutan. Secara internal, *monitoring* dilakukan oleh pengelola sedangkan secara eksternal dilakukan oleh pihak luar seperti masyarakat, LSM, dan lembaga independen lainnya.

Kesimpulan

Wisata Komplek Pelabuhan Kota Probolinggo memenuhi unsur pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Hasil penelitian memaparkan bahwa kesembilan acuan telah diterapkan di wisata kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo. Akan tetapi, ada yang belum optimal. Dikarenakan banyak program yang baru diluncurkan dan fasilitas baru selesai dibangun dan disediakan. Gambaran modal sosial masyarakat dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat di kawasan Obyek Wisata Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo, meliputi: kebutuhan masyarakat dan kesiapan masyarakat untuk kegiatan wisata ditunjukkan dengan masyarakat membutuhkan dan siap akan pengembangan Wisata Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo.

Terkait kemampuan dan persiapan komunitas di masyarakat ditunjukkan dengan kemampuan dan persiapan komunitas dengan strategi yang tepat. Kepemimpinan dan struktur organisasi di kawasan wisata ditunjukkan dengan kepemimpinan yang aktif dalam pengembangan wisata disertai dukungan dengan kelompok masyarakat yang berpartisipasi aktif. Terdapat Persiapan dan pengembangan organisasi yang ada. Selain itu juga ada pengembangan kemitraan dengan kerjasama antar komunitas, peran organisasi dan *stakeholder*. Pelaksanaan wisata berbasis masyarakat di Kompleks Pelabuhan Kota Probolinggo sudah mengadopsi pendekatan terpadu dengan Ekonomi Biru. Rencana dan desain produk diidentifikasi dan dianalisis dengan rancangan dan ketetapan produk yang telah ada pada kawasan wisata. Permintaan pasar di lingkup wisata Pelabuhan Kota Probolinggo sudah banyak. Terlebih lagi Pelabuhan Kota Probolinggo menjadi penyedia lalu lintas penghubung ke Pulau Gili, Madura, dan Surabaya. Implementasi kegiatan wisata meliputi penyediaan penginapan, menyediakan fasilitas transportasi, dan tempat makan. *Monitoring* kawasan wisata dilakukan secara internal dan eksternal untuk mencapai wisata yang berkelanjutan.

Saran

Saran untuk masyarakat lebih mandiri dan meningkatkan kreatifitas dalam berperan pada pengembangan wisata Pelabuhan Kota Probolinggo. Jika membutuhkan sesuatu perlu melakukan rapat dan koordinasi antara masyarakat lokal untuk menyatukan aspirasi yang akan disampaikan pada pemerintah. Menerapkan standart pelayanan kepada wisatawan, menyajikan keramah tamahan, dan perlu menormalisasikan harga produk dan jangan menaikkan harga yang tidak realistis. Agar wisatawan melakukan kunjungan berkali-kali dan loyal pada masyarakat lokal.

Saran untuk pemerintah adalah pemerintah lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata Pelabuhan Kota Probolinggo. Penyelenggaraan penyuluhan dan pelatihan dilakukan berkala dan bertahap. Melibatkan peran instansi yang berkaitan langsung, pihak swasta, dan akademisi. Pemerintah juga membantu pemberian modal dan promosi wisata dengan intens dan konsisten. Pemerintah dapat menggerakkan program kebersihan Pelabuhan, Pantai, Pesisir, Tempat pelelangan ikan, dan wisata lainnya.

Saran untuk pihak swasta adalah membuka kesempatan kerjasama dengan masyarakat lokal dan perlu melakukan program CSR. Sehingga perkembangan wisata tidak hanya yang di kelola swasta tapi juga mencakup wilayah laut, pelabuhan, pesisir, dan area hutan bakau.

References

- Abdullah, S. (2013) 'Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas', *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 12(1), pp. 15–20.
- Ar, M. (2020) *Penguatan Modal Sosial dalam Pengembangan Objek Wisata Dante Pine di Tengah Pandemi Covid-19*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Elizabeth, R. G. (2019) 'Peningkatan Partisipasi Petani, Pemberdayaan Kelembagaan Dan Kearifan Lokal Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan', *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 4(2), pp. 48–61. doi: 10.24198/agricore.v4i2.26509.
- Hannan, A. and Rahmawati, F. (2020) 'Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Pamekasan Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal', *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), p. 97. doi: 10.19105/ejpis.v1i2.3184.
- Heryati, Y. (2019) 'Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu Di Kabupaten Mamuju', *Growth Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), pp. 56–74. Available at: <https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/10>.
- Hidayat, N. (2017) 'Pemberdayaan masyarakat menuju desa wisata berbasis kearifan lokal di Desa Kundi Bersatu kab. Bangka Barat', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), pp. 11–17. Available at: <http://journal.ubb.ac.id/index.php/lppm/article/view/160>.
- Humas PPIP (2015) *Profil Pelabuhan Mayangan, PPIP: Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan*. Available at: https://pipp.djpt.kkp.go.id/profil_pelabuhan/1343/informasi

(Accessed: 13 September 2022).

- Iriani, A. Y. (2019) 'Strategi Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Preferensi Masyarakat Asli: Studi Kasus Di Raja Ampat', *Journal Masyarakat dan Budaya*, 3(21), pp. 271–292.
- Moleong, L. J. (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayati, S. E. and Fandeli, C. (2012) 'Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu, Jawa Timur', *Jejaring Administrasi Publik*, 4(1), pp. 36–46.
- Pasaribu, A. and Rachmawati, E. (2022) 'Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Wisata Lawe Gurah, Taman Nasional Gunung Leuser', *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(1), pp. 15–32.
- Pongponrat, K. and Chantradoan., N. J. (2012) 'Mechanism Of Social Capital In Community Tourism Participatory Planning In Samui Island, Thailand', *Tourismo: An International Multidisciplinary Journal of Tourism*, 7(1).
- PROBOLINGGOKOTA.GO.ID (2022) *Wali Kota Beri Apresiasi Perkembangan Wisata Kum-kum di Pelabuhan*, *PROBOLINGGOKOTA.GO.ID*. Available at: <https://probolinggokota.go.id/berita-1-2/2022/wali-kota-beri-apresiasi-perkembangan-wisata-kum-kum-di-pelabuhan> (Accessed: 13 September 2022).
- Suganda, A. D. (2018) 'Konsep Wisata Berbasis Masyarakat', *I-Economic*, 4(1).
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwena, I. K. and Widyatmaja, I. G. N. (2017) *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Syahriar, G. H. and Darwanto (2015) 'Modal Sosial dalam Pengembangan Ekonomi Pariwisata (Kasus Daerah Obyek Wisata Colo Kabupaten Kudus)', *Jurnal Ekonomi Regional*, 10(2), pp. 126–138. Available at: <http://www.jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/eko-regional/article/viewFile/747/780>.
- Tingginehe, A. M., Waani, J. O. and Wuisang, C. E. . (2019) 'Perencanaan Pariwisata Hijau Di Distrik Roon Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat', *Jurnal Spasial*, 6(2), pp. 159–168.
- Wenhai, L. *et al.* (2019) 'Successful Blue Economy Examples With An Emphasis On International Perspectives', *Frontiers in Marine Science*, 6(1), pp. 1–14. doi: 10.3389/fmars.2019.00261.
- Widagdo, A. (2021) *Penerapan Modal Sosial (Social Capital) Dalam Pelayanan Pada Pengadilan, Pengadilan Agama Serui*. Available at: <https://pa->

Supriyanto, Nurul Jannah Lailatul Fitria

serui.go.id/penerapan-modal-sosial-social-capital-dalam-pelayanan-pada-pengadilan/ (Accessed: 11 September 2022).